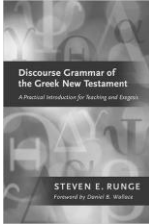


Tinjauan Buku



Steven E. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament: a Practical Introduction for Teaching and Exegesis*, Lexham Bible Reference Series

(Peabody, MA: Hendrickson, 2010), 421 hlm+xx; indeks.

Buku *Discourse Grammar of the Greek New Testament* (DGGNT) merupakan kontribusi Runge dari ranah linguistik bagi studi Perjanjian Baru, khususnya dalam bidang analisa diskursus (*discourse analysis*). Runge termasuk sekelompok kecil linguis yang menerapkan keilmuannya pada studi Yunani Perjanjian Baru. Kontribusi Runge terpusat pada satu bagian dari analisa diskursus yang memiliki cakupan yang luas. Runge menaruh perhatian pada gramatika diskursus, lebih khususnya pada fitur-fitur diskursus (*discourse features*) yang dapat mempertajam eksegsis (hlm. xvii-xviii).

Penulisan buku ini dilatar-belakangi oleh kekurangan yang ada dalam gramatika bahasa Yunani traditional. Dalam pengamatannya, Runge diperhadapkan dengan ketiadaan pembahasan mengenai analisa diskursus dalam literatur gramatika konvensional. Jikalau ada pun, menurut Runge, materi-materi dari para ahli banyak bersifat kontradiktif sementara tidak ada upaya untuk merekonsiliasi mereka. Karena itu, Runge menegaskan bahwa pendekatan yang diusungnya dalam penulisan buku ini adalah “menyediakan sebuah deskripsi yang utuh (*unified*) akan tiap fitur diskursus yang dibahas” (hlm. xviii). Pada akhirnya, para pembaca

diharapkan akan memiliki pemahaman akan fitur-fitur diskursus yang holistik dan terbebas dari kontradiksi.

Pendekatan linguistik Runge diwarnai dua karakteristik: bersifat lintas-linguistik (*cross-linguistic*) dan digawangi oleh linguistik fungsional, khususnya pendekatan berbasis fungsi (*function-based approach*). Dalam karakteristik pertama, perhatian diberikan pada bagaimana suatu fitur berfungsi dalam lingkaran yang luas yaitu mencakup berbagai bahasa dan tidak dibatasi pada bahasa Yunani. Runge menyoroti bahwa studi gramatika yang dibatasi pada bahasa Yunani dapat menghasilkan klaim dan kesimpulan yang berlawanan dengan kaedah-kaedah linguistik (hlm. xviii). Selanjutnya, penekanan dalam pendekatan berbasis fungsi adalah pada bagaimana sebuah fitur diskursus berfungsi dan pada apa yang dapat dicapai oleh fitur tersebut. Pemahaman akan fungsi yang unik dari setiap fitur diskursus akan menolong pembaca memahami peran yang dimainkannya dalam teks dan pada akhirnya, membantu memahami diskursus terkait (hlm. xviii).

Runge meniscayakan keberadaan gramatika konvensional. Ia berpandangan bahwa bukunya tidak berfungsi sebagai pengganti karya-karya sebelumnya yang menggunakan pendekatan tradisional (hlm. xviii). Ia hanya ingin menjembatani kesenjangan antara pendekatan tradisional dan linguistik. Secara khusus, ia hendak membuka jalan sehingga pembaca Yunani Perjanjian Baru dapat bergerak maju dari kekusutan gramatika tradisional kepada kejelasan pemahaman akan fitur-fitur sebuah diskursus yang ditawarkan oleh

ranah linguistik fungsional (hlm. xviii). Untuk itu, ia memulai setiap topik dengan penjelasan sebuah fitur diskursus dari sudut pandang gramatika konvensional dan, setelah memberikan evaluasi, menawarkan pemahaman berdasarkan pendekatan berbasis fungsi.

Secara khusus, Runge menautkan DGGNT dengan *Lexham Discourse Greek New Testament* (LDGNT). LDGNT merupakan sebuah program komputer yang dikembangkannya dalam *platform Logos Bible Software* sebelum penulisan DGGNT. Dalam LDGNT, Runge menganotasi seluruh Perjanjian Baru dengan fitur-fitur diskursus. Buku DGGNT sendiri berisi introduksi kepada prinsip dan konsep dari pendekatan yang digunakan dalam penganotasian tersebut (hlm. xix).

Buku DGGNT dibagi ke dalam empat bagian. Bagian pertama bertajuk "*Foundations*" dan terdiri dari dua bab. Dalam bab pertama, Runge memaparkan empat asumsi yang melandasi prinsip dan konsep pendekatan berbasis fungsi. Keempat asumsi ini tercakup dalam topik-topik "*choice implies meaning*," "*semantic meaning versus pragmatic effect*," "*default versus marked framework*," dan "*prominence and contrast*." Selanjutnya, dalam bab kedua, ia menguraikan fungsi dari sembilan fitur diskursus yang dominan dalam Yunani Perjanjian Baru. Kesembilan preposisi konektif ini meliputi delapan kata penanda (*marker*)—καί, δέ, τότε, οὖν, διά τοῦτο, γάρ, μέν, ἀλλά—dan sebuah fitur tanpa penanda (*asyndeton*).

Runge mempresentasikan beberapa perangkat penunjuk-depan (*forwad-pointing devices*) dalam bagian kedua. Perangkat-perangkat ini adalah "sejumlah konvensi yang digunakan untuk menarik perhatian kepada sesuatu hal yang signifikan di dalam

diskursus itu” (hlm. 59). Perangkat-perangkat ini bersifat tambahan. Artinya, sesungguhnya tanpa mereka, isi dari pesan tetap dapat dimengerti dan mereka ditambahkan dengan tujuan untuk membuat suatu hal menjadi menonjol. Dalam kategori ini, pembahasan mencakup topik-topik “*forward-pointing reference and target*,” “*point/counterpoint sets*,” “*metacomments*,” “*historical present*,” “*redundant quotative frames*,” dan “*tail-head linkage*.”

Selanjutnya, Runge memaparkan teori dan perangkat penyusunan informasi (*information structuring devices*) dalam bagian ketiga. Dia ingin menguraikan “bagaimana variasi dalam pengurutan proposisi digunakan secara pragmatik untuk menyusun alur diskursus” (hlm. 179). Bab yang sangat penting dalam bagian ini adalah bab 9, di mana Runge memperkenalkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam berbagai bahasa guna strukturisasi informasi (hlm. 181). Dengan mengetahui prinsip-prinsip ini, pembaca akan menyadari dan peka terhadap maksud dan motivasi penulis manakala ia menyimpang dari pola struktur yang umum. Topik-topik dalam bagian ini mencakup “*framing devices*,” “*circumstantial devices*,” “*emphasis*,” dan “*left-dislocations*.”

Dalam bagian terakhir, Runge memfokuskan pembahasan pada perangkat yang berguna untuk memberikan penegasan pada tema (*thematic highlighting devices*). Perangkat-perangkat ini pada dasarnya memunculkan perhatian pada informasi lebih (*extra information*), yaitu informasi yang sebenarnya tidak wajib ada (hlm. 315). Informasi lebih ini diangkat ke permukaan karena dapat

membantu memahami informasi lain yang akan muncul, baik dengan cara membentuk informasi tersebut atau pun dengan menginformasikannya terlebih dahulu. Empat perangkat dalam kategori ini adalah “*oversimplification and right-dislocation*,” “*thematic addition*,” “*changed reference and thematic address*,” dan “*near/far distinction*.”

Menurut Runge, tujuan DGGNT adalah membantu mempertajam eksegesis dan membalikan arus minat akan bahasa-bahasa Alkitab yang sedang surut (hlm. xx). Demi tujuan itu, Runge lebih tertarik pada penulisan buku yang disertai aplikasi praktis daripada menulis monograf akademik atau *database*. Buku introduksi yang praktis akan lebih mampu untuk mencapai tujuan penulisan. Harus diakui bahwa Runge cukup berhasil mencapai tujuan ini. Ia mampu mempresentasikan keilmuan bahasa (linguistik) yang kompleks dan esoteris dalam bahasa para non-spesialis, yaitu para penafsir Perjanjian Baru yang awam dalam bidang linguistik. Buku ini ditulis dengan struktur yang jelas dan penjelasan yang sederhana. Penyertaan contoh-contoh untuk mengilustrasikan materi sangat membantu non-spesialis memahami prinsip dan konsep yang digunakan. Berlimpahnya contoh—berasal dari semua kitab Perjanjian Baru kecuali Titus dan 2 Yohanes—jelas membantu pemahaman materi dan pelaksanaan tugas eksegesis.

Runge mengakui bahwa ia menulis dengan cakupan yang sangat luas, bahkan terkadang terlalu luas (hlm. xx). Oleh karena itu, ia mengundang orang-orang lain untuk melengkapi apa yang merupakan “kelemahannya.” Pernyataan Runge tidak salah. Runge

memang menawarkan contoh-contoh yang ekstensif. Namun analisisnya terkadang menjadi tidak cukup tajam. Tidak seperti halnya dengan Stephen H. Levinsohn yang adalah mentornya, Runge tidak mencoba memperhitungkan perbedaan *genre* dalam pembahasannya. Pembagian contoh dan pemaparan ke dalam *genre* –naratif atau nonnaratif—mungkin akan membuat karya yang sudah baik ini menjadi lebih membantu para pembaca.

Jonly Joihin

Dosen STT Amanat Agung